

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami kebingungan dalam menentukan identitas dirinya, karena terdapat ambiguitas terhadap peran remaja yang seringkali dianggap sudah dewasa dan tetap diperlakukan layaknya anak-anak menyebabkan munculnya konflik internal menyangkut peran, kemudian menimbulkan krisis identitas, muncul pertanyaan tentang siapa dirinya, bagaimana mengambil peran yang tepat dalam berbagai kondisi, dan interaksi di lingkungannya. Pada tahapan ini remaja menghadapi tugas utama mencari dan menegaskan eksistensi dan jati dirinya, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, mencari arah dan tujuan, menjalin hubungan dengan orang yang dianggap penting, meyakinkan diri sendiri dan orang lain bahwa dirinya telah mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan secara efektif mempersiapkan diri menjelang masa dewasanya (Sawitri, 2009).

Remaja memiliki keharusan untuk menentukan langkah-langkah yang ingin dicapai dalam hidupnya, salah satunya mengarahkan pada keputusan memilih karir, pilihan tersebut menentukan kemana individu tersebut akan mengembangkan potensinya, gaya hidup yang dipilih, dan beberapa tipe alternative yang akan dijalankan. Proses tersebut bukanlah hal yang mudah bagi remaja karena mereka akan menghadapi ketidakjelasan dalam kemampuannya, kestabilan minat, dan identitas yang ingin dikembangkan dalam diri mereka sendiri. Maka dari itu keputusan karir merupakan hal yang sulit bagi remaja,

karena mereka memiliki episode keraguan sebelum mantap pada satu jalur karir (Sawitri, 2009).

Erikson menyatakan bahwa penelitian mengenai identitas telah dimulai ketika mereka merasa prihatin dengan tahap spesifik krisis pada remaja akhir, dimana hal tersebut merupakan periode penting dalam masa perkembangan identitas. Erikson menyatakan setiap periode psikososial memiliki prekursor dan penerusnya, maka dari itu terdapat isu pada setiap tahap kehidupan mengikuti akhir masa remaja (Marcia, 2002). Bagian ke dua dalam tugas remaja adalah untuk mengembangkan identitas dirinya, identitas berkaitan dengan cara mengidentifikasikan dirinya, dapat dipisahkan menjadi 2 area, yaitu konsep diri dan *self-esteem*, dimana remaja sudah dapat memiliki persepsi terhadap dirinya, tujuan, talenta, dan pengalaman hidup (Sanders, 2013).

Remaja pada tahap ini akan mencari dan memutuskan siapa mereka, apa mereka, dan akan kemana mereka. Dan menurut Erikson, tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosialnya. Terdapat 2 elemen dalam proses pembentukan identitas diri yang akan berpengaruh pada hasil akhir dari identitas diri remaja, yaitu hasil dari kombinasi secara interaksi antara Eksplorasi dan Komitmen (Purwadi, 2004).

Masa remaja merupakan masa krisis karena merupakan masa transisi pada individu, dan krisis identitas yang berkepanjangan dapat menyebabkan remaja kehilangan arah dan berdampak pada *delinquency* atau kenakalan pada remaja (Yusuf, 2006). Kalimat Santrock (2008 dalam Anindyajati, 2013) bahwa

perkembangan identitas menjadi salah satu faktor pemicu kenakalan, kenakalan ditandai dengan kegagalan remaja dalam pengintegrasian aspek identitas, dimana kemudian dimanifestasikan menjadi perilaku dan identitas yang negatif dan tidak sesuai dengan harapan.

Menurut data yang disampaikan dalam artikel FK UGM, kekerasan remaja Indonesia sudah mencapai 50%, perilaku kekerasan terjadi karena penyimpangan perilaku, hal tersebut dapat terjadi karena buruknya identitas diri karena tidak maksimalnya pembentukan identitas yang dijalani dan ketidakmampuan seseorang untuk melewati masa krisis identitasnya (FK, 2018). Maka dari itu salah satu tugas remaja adalah untuk menyelesaikan krisis identitas atau kebingungan identitas, sehingga diharapkan nantinya terbentuk identitas diri yang stabil (Desmita, 2008).

Salah satu kenakalan remaja dilakukan oleh anak-anak yang tergabung kedalam kelompok punk, kelompok punk ini sendiri semakin tahun semakin banyak, menurut data yang disampaikan oleh Satpol PP Jepara, jumlah anak punk jalanan semakin bertambah, sepanjang tahun 2019 lalu petugas berhasil mengamankan 90 anak punk, dan selama januari 2020 terdapat sebanyak 54 anak punk yang sudah diamankan oleh petugas. Anak punk tersebut bukan hanya berasal dari Jepara namun dari kota lain di Indonesia (Erje, 2020). Berdasarkan laporan warga, kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak punk tersebut meresahkan warga, seperti mabuk-mabukan, dan melakukan tindakan yang mengganggu lainnya (Bae, 2019).

Selain kelompok anak punk, terdapat penelitian mengenai gambaran diri remaja wanita bertato di Samarinda yang memilih identitas yang tidak sesuai dengan ideal yang berlaku, seperti remaja bertato, Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah menyatakan bahwa lingkungan yang mendukung seseorang untuk memilih identitas, dan kurangnya pengawasan dan dukungan dari lingkungan keluarga dan orang terdekatnya sehingga hal tersebut bisa terjadi (Hasanah, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Anindyajati pada tahun 2013 menyatakan bahwa salah satu variable yang erat kaitannya dalam masa pembentukan identitas diri adalah keluarga didapatkan hasil bahwa gaya pengasuhan yang otoritatif memberikan presentase lebih besar untuk pencapaian identitas yang koheren. Hasil penelitian ini juga menunjukkan remaja yang belum mencapai status identitasnya memiliki presentase yang besar dalam melakukan kenakalan menengah / berat (Anindyajati, 2013).

Individu menyelesaikan tugas perkembangan psikososial *identity vs identity confusion*, masing-masing terbagi menjadi identitas ego yang berbeda, yaitu *diffusion*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *achievement* (Marcia J. E., 1966). Dalam masa pembentukan Identitas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas, dan terdapat beberapa status identitas, remaja yang sudah berhasil menemukan identitas adalah remaja dengan status *Identity Achievement*, yaitu kondisi dimana remaja sudah mengenal jati dirinya, karena sudah melalui komitmen dan eksplorasi penuh terhadap dirinya. Pembentukan identitas Erikson disempurnakan oleh James Marcia, dengan membagi pembentukan identitas

kedalam empat status, yaitu identitas *achievement*, identitas *moratorium*, identitas *foreclosure*, dan identitas *diffusion* (Purwadi, 2004). Keberhasilan dalam mengatasi krisis identitas juga ditandai oleh kemampuan untuk memiliki komitmen dalam berbagai peran, salah satunya dalam karir (Partino, 2006)

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Vondracek pada tahun 1995, menyatakan bahwa *Identity Achievement* berhubungan negatif terhadap keraguan mengambil keputusan karir, sementara *moratorium*, *foreclosure*, dan *diffusion* memiliki hubungan positif. Karir, karena seseorang dengan Identity Achievement merupakan seseorang yang telah melewati krisis identitas, dan seseorang yang telah melewati krisis identitas dinyatakan memiliki komitmen yang tinggi, dan seseorang dengan status identitas kecuali *Identity Achievement* memiliki keraguan menentukan karir (Vondracek, Schulenberg, Skorikov, Gillespie, & Wahlheim, 1995). Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Sawitri di Universitas Diponegoro, dimana dinyatakan bahwa Status *Identity Achievement* memiliki pengaruh langsung dan bermakna terhadap efikasi diri keputusan karir. Dan efikasi diri keputusan karir memiliki pengaruh langsung dan bermakna terhadap keraguan mengambil keputusan karir. Dan *Identity Achievement* memiliki skor keraguan mengambil keputusan karir paling rendah (Sawitri, 2009). Kalimat Tiedeman & O'Hara (1963 dalam Blustein, Devenis, & Kidney, 1989) bahwa proses eksplorasi secara umum diasosiasikan dengan tugas perkembangan, yaitu komitmen dengan perencanaan karir.

Penelitian yang dilakukan oleh H.R. Partino mengenai hubungan antara layanan bimbingan, riwayat hidup, persepsi penjurusan, efikasi diri, Prestasi

akademik dengan kematangan karir. Dimana didapatkan hasil bahwa riwayat hidup berpengaruh positif pada efikasi diri, prestasi akademik, dan kematangan karir, dalam penelitian ini riwayat hidup meliputi keaktifan kegiatan individu di sekolah dan lingkungan tempat tinggal (Partino, 2006).

Penelitian lain mengenai perbedaan tingkat kebermaknaan hidup pada remaja akhir pada berbagai status identitas ego, dimana hasilnya adalah terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kebermaknaan hidup ditinjau dari status identitas, seseorang yang telah mencapai identitas dirinya akan merasa nyaman dan memiliki emosi yang relative stabil, sementara yang belum mencapai identitas akan mengalami keraguan, suasana ketakutan, dan ketidakpastian (Alfian & Suminar, 2003).

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa individu dengan status identity achievement memberikan pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan dan memiliki hubungan yang positif meski korelasinya lemah, dengan hasil semakin tinggi identity achievement maka semakin tinggi juga orientasi terhadap masa depan (Novitasari, Tarsono, & Kurniadewi, 2016)

Seseorang yang sudah membentuk identitas dirinya dan memiliki komitmen terdapat pada 2 status identitas, yaitu *Identity Foreclosure* dan *Identity Achievement*, *Identity Foreclosure* mendapatkan identitas diri bukan dari hasil eksplorasi namun dari hasil pembentukan yang dilakukan oleh keluarga, sementara *Identity Achievement* mendapatkan identitas melalui eksplorasi yang dilakukan sendiri (Marcia J. E., 2002).

Masa remaja merupakan waktu dimana individu membentuk identitas dirinya, dan sangat penting untuk mencapai Identity Achievement karena tercapainya identitas akan membantu individu menentukan kehidupannya sampai dewasa, seseorang yang sudah mencapai identitasnya memiliki beberapa aspek yang lebih baik dibandingkan dengan status identitas lainnya, Tentu hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan dalam komitmen dan eksplorasi. Keberhasilan remaja dalam mencapai identitas akan memberikan keseimbangan dan pribadi yang sehat (*sense of identity*), sebaliknya apabila remaja gagal menyelesaikan krisis identitasnya dengan baik maka ia akan merasakan *sense of role confusion of identity diffusion*, yaitu suatu istilah yang menunjukkan perasaan yang berhubungan dengan ketidakmampuan memperoleh peran dan menemukan diri (Soetjiningsih, 2004).

Seseorang yang sudah mencapai identitas dirinya merupakan orang yang telah berhasil melewati krisis identitas, oleh sebab itu penting bagi individu untuk berhasil melewati krisis identitas dan menemukan identitas dirinya, karena krisis identitas yang berkepanjangan dapat menyebabkan remaja kehilangan arah dan berdampak pada delinquency atau kenakalan pada remaja (Yusuf, 2006).

Meski begitu, masih banyak remaja yang belum sampai pada status *Identity Achievement*, selain yang terjadi pada remaja yang akhirnya berada pada kelompok-kelompok yang dinilai menyimpang dari moral seperti kelompok anak Punk, saya melakukan pengujian dengan membagikan kuesioner dalam bentuk google form yang diisi oleh 134 responden dan hasilnya hanya beberapa saja yang memperoleh skor *idenity achievement* yang tinggi, dimana sebagian lainnya

berada pada *identity moratorium*, *identity foreclosure*, bahkan ada yang terdapat pada *identity diffusion* diusia remaja akhir, hal tersebut dapat terjadi akibat beberapa factor, karena tidak semua representasi diri yang membentuk konsep diri itu sama, tergantung dari pengalaman yang membelakanginya. Konsep diri dibangun dari pengalaman social seseorang dan dipandang sebagai kumpulan dari representasi diri, dimana seseorang merasa berkeinginan untuk merasa terpenuhi, berusaha untuk mengembangkan atau mempertahankan afektif positif atau peningkatan diri dan aktualisasi diri, dengan menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri (Markus & Wurf, 2003). Hal lain yang menyebabkan perbedaan dalam pembentukan identitas adalah factor komitmen dan eksplorasi, serta factor lainnya seperti lingkungan, figure idola, lingkungan keluarga, dan sebagainya.

Dari latar belakang tersebut, peneliti melihat kepentingan dari masa pembentukan identitas, dan pentingnya melewati fase krisis identitas, akhir dari masa pembentukan identitas merupakan jati diri yang akan dijalani oleh individu, oleh sebab itu peneliti ingin menggali bagaimana cara untuk mendapatkan identitas diri yang sesuai. Karena remaja yang berhasil mencapai identitas diri akan menentukan siapa dirinya, apakah peran yang harus dilakukannya, serta apakah yang ingin diraihinya dimasa yang akan datang (Soetjningsih, 2004).

Remaja yang lama berada pada kebingungan identitas yang tidak terselesaikan berdampak negative pada dirinya, maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana pembentukan *identity achievement* pada remaja yang memiliki kematangan perencanaan karir sehingga diharapkan remaja serta lingkungan keluarga dan sosial dari remaja dapat

mengetahui apa saja yang harus dilakukan pada masa pembentukan identitas sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam masa pembentukan identitas.

Dari data yang sudah dijelaskan sebelumnya, remaja dengan status *Identity Achievement* dinilai memiliki beberapa aspek yang lebih baik dibandingkan dengan status identitas lainnya, salah satunya dalam kematangan perencanaan karir dan tidak tercapainya identitas akan menyebabkan timbulnya penyimpangan perilaku. Seseorang yang telah mencapai identitasnya menurut penelitian juga memiliki kematangan perencanaan karir yang lebih baik, dan memiliki perencanaan hidup yang cukup matang. Orientasi masa depan dan perencanaan karir merupakan salah satu tugas dalam mengatasi krisis identitas pada masa pembentukan identitas diri, ketidakberhasilan seseorang dalam mengatasi krisis identitas akan mengakibatkan dampak negatif bagi individu.

Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai gambaran pembentukan identitas pada remaja dengan status *Identity Achievement*, dan hal-hal apa saja yang mempengaruhi pembentukan identitas dengan narasumber remaja berstatus *identity achievement* yang memiliki kematangan perencanaan karir, karena remaja dengan status *identity achievement* merupakan remaja yang sudah berhasil melewati krisis identitas dan telah memiliki perencanaan karir. Hal tersebut yang akan dieksplorasi melalui penelitian ini.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu Bagaimana Gambaran Pembentukan Identitas pada remaja dengan status *Identity Achievement*?

kemudian diturunkan ke *sub question* seperti berikut ini :

1. Bagaimana elemen pembentukan identitas sesuai dengan *Identity Achievement*?
2. Hal-hal apa saja yang mempengaruhi proses pembentukan identitas sesuai dengan *Identity Achievement*?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian sebelumnya berfokus pada gambaran diri remaja dan pandangannya terhadap dirinya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah pada tahun 2013 mengenai pandangan remaja bertato terhadap identitas yang dipilihnya. Selain itu penelitian sebelumnya banyak menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan menghubungkan status identitas dengan aspek lain seperti keputusan karir, *self-esteem*, dan kebermaknaan hidup, sementara penelitian ini focus pada pendalaman terkait pembentukan identitas remaja berstatus *identity achievement*.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena nantinya akan berguna bagi peneliti untuk mengetahui secara mendalam gambaran pembentukan *Identity Achievement*. Deskripsi pembentukan *Identity Achievement* ini juga diharapkan dapat menjadi pendorong bagi pembaca agar termotivasi untuk memiliki

komitmen dan eksplorasi yang baik ketika dihadapkan dengan alternative pilihan pada masa pembentukan identitas diri, Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pembelajaran bagi orang tua atau pendamping dari remaja untuk mendampingi dengan sungguh-sungguh proses masa pembentukan identitas diri remaja dengan karena masa ini merupakan masa yang penting dalam kehidupan individu.

Penelitian ini berfokus pada gambaran pembentukan identitas pada remaja berstatus *identity achievement* yang yang memiliki kematangan keputusan karir. Karena salah satu kelebihan dari remaja yang memiliki *identity achievement* menurut penelitian adalah memiliki kematangan perencanaan karir yang lebih tinggi dibandingkan status identitas lainnya.

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan cara kuantitatif menunjukkan bahwa individu dengan status *identity achievement* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan dan memiliki hubungan yang positif meski korelasinya lemah, dengan hasil semakin tinggi *identity achievement* maka semakin tinggi juga orientasi terhadap masa depan (Novitasari, Tarsono, & Kurniadewi, 2016).

Kemudian penelitian mengenai hubungan antara layanan bimbingan, riwayat hidup, persepsi penjurusan, efikasi diri, Prestasi akademik dengan kematangan karir. Dimana didapatkan hasil bahwa riwayat hidup berpengaruh positif pada efikasi diri, prestasi akademik, dan kematangan karir, dalam penelitian ini riwayat hidup meliputi keaktifan kegiatan individu di sekolah dan lingkungan tempat tinggal, dimana dinyatakan bahwa keberhasilan dalam

mengatasi krisis identitas juga ditandai oleh kemampuan untuk memiliki komitmen dalam berbagai peran, salah satunya dalam karir (Partino, 2006).

Beberapa penelitian dilakukan dengan menghubungkan satu aspek dengan aspek lainnya, yaitu status identitas, pembentukan identitas, dan orientasi masa depan pada karir individu, dimana ketiga hal tersebut sebenarnya saling berhubungan, dimana dalam pembentukan identitas yang berhasil ditandai dengan keberhasilan seseorang dalam mengatasi krisis identitasnya, seseorang yang berhasil dalam mengatasi krisis identitas merupakan orang yang sudah memiliki orientasi masa depan dan memiliki perencanaan karir, dan kemudian seseorang yang dalam masa pembentukan identitasnya sudah berhasil tersebut dikategorikan kedalam status *Identity Achievement*. Fokus pada penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana seseorang dapat berhasil mencapai identitasnya.

Signifikansi dan keunikan dari penelitian ini yaitu penelitian ini memiliki spesifikasi yaitu pembentukan identitas pada remaja akhir dengan status *identity achievement* yang memiliki kematangan perencanaan karir.

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah dilakukan penelitian ini, diharapkan peneliti dan pembaca dapat mengetahui mengenai Gambaran Pembentukan Identitas pada Remaja dengan Status *Identity Achievement*. Dikarenakan penelitian ini merupakan gambaran dari pembentukan identitas remaja yang sudah berhasil dalam mencapai elemen pembentukan identitas, sehingga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan model bagi remaja yang sedang berada pada masa pembentukan identitas.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Edukasi

Diharapkan dengan dituliskannya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pembentukan identitas, serta dapat menjadi bahan kajian dan *literature review* bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu remaja dan orang tua pada masa pembentukan identitas remaja untuk memaksimalkan pembentukan identitas sehingga meminimalisir adanya penyimpangan, dan sebagai bahan pembelajaran untuk dapat lebih memahami mengenai pembentukan identitas.